

BAB I PENDAHULUAN

Perekonomian yang berkembang pesat ini mendorong perbankan untuk menyalurkan kredit dari dana yang dihimpunnya. Dana terhimpun perbankan bentuknya simpanannya giro, deposito dan tabungan sehingga perbankan dapat menjalankan kegiatan usahanya dan biasanya dikenal dengan dana pihak ketiga. Dana bank terbesar sumbernya ialah dana yang dihimpun masyarakat disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup dana yang sumbernya dari masyarakat berbentuk Dana Pihak Ketiga memberikan pengaruhnya pada kredit masyarakat. Penghimpunan dana ini tinggi maka kredit yang disalurkan tinggi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dikenal dengan permodalan biasanya sebagai modal dasar yang dipenuhi pihak perbankan. Permodalan ini untuk mengatasi risiko jika dana yang dikumpulkan tinggi. *Capital Adequacy Ratio* tinggi digunakan dalam pengembangan usahanya dan mencegah terjadinya kerugian akibat dari saluran kredit banknya.

Dalam dunia perbankan, *Non performing Loan* merupakan risiko kredit yang paling mendasar, kegagalan bank dalam mengelola risiko kredit dapat menimbulkan risiko bank lainnya. Semakin tinggi tingkat *Non performing Loan* menunjukkan tingkat risiko penyaluran kredit yang bakal terjadi di bank juga cukup tinggi. *Non performing Loan* tinggi dapat mengurangi kredit yang disalurkan pada masyarakatnya.

Suku bunga tiap waktu berubah-ubah sehingga berdampak pada pendapatan bunga yang terjadi di perusahaan. Nasabah lebih senang pada suku bunga yang tinggi daripada suku bunga rendah. Penurunan pendapatan bunga pinjaman mengakibatkan kredit bermasalahnya meningkat. Kredit yang disalurkan berkurang dari sebelumnya guna penghindaran kredit macet tinggi diakibatkan nasabah melakukan pembayaran yang tidak tepat waktu.

Berikut ini merupakan data Suku Bunga, Dana Pihak Ketiga, Modal, Kredit Macet serta Kredit yang diberikan Bank Umum yang tercatat di BEI tahun 2014- 2018 yakni:

Tabel 1.1
Dana Pihak Ketiga, Modal, Kredit Macet, Suku Bunga Dan Kredit Yang
Diberikan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

No	Kode Emiten	Tahun	Dana Pihak Ketiga (Rp)	Modal (Rp)	Kredit Macet (Rp)	Suku Bunga (%)	Kredit Yang Diberikan (Rp)
1	BBNI	2014	300.264.809.000.000	50.352.050.000.000	4.193.876.000.000	7,75	277.622.281.000.000
		2015	353.936.880.000.000	73.798.800.000.000	5.138.759.000.000	7,50	326.105.149.000.000
		2016	415.453.084.000.000	84.278.075.000.000	9.211.661.000.000	4,75	393.275.392.000.000
		2017	492.747.948.000.000	95.306.890.000.000	7.234.126.000.000	4,25	441.313.566.000.000
		2018	552.172.202.000.000	104.254.095.000.000	5.001.135.000.000	6	512.778.497.000.000
2	BSIM	2014	16.946.231.000.000	2.976.939.000.000	196.673.000.000	7,75	14.298.435.000.000
		2015	22.357.131.000.000	3.250.366.000.000	317.145.000.000	7,50	17.506.570.000.000
		2016	25.077.741.000.000	4.253.037.000.000	331.646.000.000	4,75	19.358.254.000.000
		2017	23.606.522.000.000	4.549.755.000.000	455.049.000.000	4,25	18.759.953.000.000
		2018	21.989.429.000.000	4.675.623.000.000	291.724.000.000	6	19.844.642.000.000
3	BMAS	2014	4.059.271.059.000	634.137.984.000	22.053.376.000	7,75	3.133.620.561.000
		2015	4.344.547.239.000	845.547.287.000	20.014.776.000	7,50	4.038.570.467.000
		2016	4.188.585.489.000	1.107.916.074.000	33.798.526.000	4,75	4.183.363.362.000
		2017	4.655.524.319.000	1.147.835.405.000	62.618.737.000	4,25	4.522.408.895.000
		2018	4.933.458.229.000	1.207.293.376.000	104.448.776.000	6	4.976.591.404.000

Sumber : www.idx.co.id

Tabel tersebut memperlihatkan kredit macet yang terjadi pada tahun 2016 di Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu berjumlah Rp 9.211.661.000.000,- mengalami peningkatan dengan kredit yang diberikan pada tahun 2016 yakni berjumlah Rp 393.275.392.000.000,- meningkat. Kredit macet meningkat seharusnya membuat pihak bank lebih ketat dalam meluncurkan kredit. Sehingga tentunya ketika kredit macet meningkat akan otomatis memperketat kredit yg diberikan.

Bank Sinar Mas Tbk memiliki dana pihak ketiga di tahun 2018 berjumlah Rp 21.989.429.000.000,- menurun dengan kredit yang diberikan pada tahun 2018 berjumlah Rp 19.844.642.000.000,- meningkat. Dana pihak ketiga menurun seharusnya dapat menurunkan kredit yang diberikan namun kenyataan dana pihak ketiga menurun tetapi kredit diberikan meningkat. Modal di tahun 2017 berjumlah Rp 4.549.755.000.000,- meningkat dengan jumlah kredit diberikan tahun 2017 sebesar Rp 18.759.953.000.000,- menurun. Modal meningkat seharusnya meningkatkan jumlah kredit diberikan namun modal meningkat justru menurunkan jumlah kredit yang diberikan.

Suku bunga Bank Maspion Indonesia Tbk yang terjadi di tahun 2018 sebesar 6% meningkat dengan jumlah kredit yang diberikan pada tahun 2018 sebesar Rp 4.976.591.404.000,- meningkat. Suku bunga yang meningkat seharusnya menurunkan jumlah kredit yang diberikan namun kenyataannya suku bunga yang mengalami peningkatan dapat mengakibatkan jumlah kredit yang diberikan juga meningkat.

Dari penjelasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan penelitian berjudul : **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Adapun diidentifikasi masalah penelitiannya yakni: peningkatan maupun penurunan Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Tingkat Suku Bunga, serta *Non Performing Loan*, tidak diikuti dengan peningkatan maupun penurunan Penyaluran Kredit Bank Umum yang tercatat di BEI.

Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakangnya maka permasalahan penelitiannya dirumuskan yakni: Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Tingkat Suku Bunga, serta *Non Performing Loan* secara parsial dan stimulan pada Penyaluran Kredit Bank Umum yang Tercatat di BEI?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016:54) menyebutkan Deposito, tabungan dan giro termasuk dana pihak ketiga yang didapatkan bank dari dana masyarakat yang disimpan di bank dan selanjutnya di salurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat

Adapun pendapat yang dikemukakan Edo dan Wiagustini (2014:657) dana pihak ketiga yang dihipunkannya tinggi sehingga penyaluran kredit tinggi kemudian diikuti dengan tingginya likuiditas bank.

Akbar dan Munawaroh (2014:44), adanya pengaruh positif dari DPK terhadap kredit yang disalurkan ditunjukkan DPK yang tinggi dapat meningkatkan dana yang disalurkan bank tinggi juga.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan tingginya dana pihak ketiga disalurkan ke masyarakat berbentuk kredit sehingga meningkatkan likuiditasnya bank.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit

Putri dan Akmalia (2016:85) menyebutkan bank mengalami hambatan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat karena *capital adequacy ratio* suatu bank

mengalami kekurangan permodalannya. Tingginya permodalan bank mengakibatkan bank memiliki kemampuan dalam menyalurkan kreditnya.

Menurut Komaria dan Diansyah (2019:35) kredit yang disalurkan bank besar dimana permodalan tinggi dan meningkatnya kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kreditnya, itu berarti tingkat *capital adequacy ratio* suatu bank itu besar

Sedangkan pendapat Haryanto dan Widyarti (2017:4) berpendapat tingkat ketahanan bank akan meningkat serta bisa meningkatkan penyaluran kredit bank dikarenakan meningkatnya *capital adequacy ratio*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan *capital adequacy ratio* yang semakin tinggi maka bank dapat menyalurkan kreditnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *capital adequacy ratio* maka bank tidak dapat menyalurkan kreditnya.

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit

Pratiwi dan Hindasah (2014:195) menyebutkan kredit macet tinggi akibat dari saluran kredit tinggi kemudian bank menjadi enggan melakukan saluran kredit tinggi disebabkan risiko yang timbul tinggi dalam bentuk hutang tak tertagih.

Menurut [Igarniwau](#) (2019:74) semakin tingginya kredit yang bermasalah, (*Non Performing Loan*) maka semakin menurun penyaluran kredit.

Ovami (2018:94) kredit disalurkan tinggi mendatangkan risiko kredit tinggi dan kemacetan kredit juga tinggi. Keseluruhan kredit yang disalurkan diukur dari kolektibilitas kredit bermasalah dengan kriterianya macet, diragukan, dan kurang lancar.

Berdasarkan pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan *Non Performing Loan* yang tinggi diakibatkan penyaluran kredit yang tinggi. Begitu juga sebaliknya *Non Performing Loan* yang rendah maka penyaluran kredit yang terjadi rendah.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit

Sari dan Abundanti (2016:7167) meminimumkan risiko kredit bermasalah dengan alternatif menginvestasikan dana melalui penempatan dana pada SBI. Dananya ditempatkan di SBI tinggi maka kredit disalurkan berkurang.

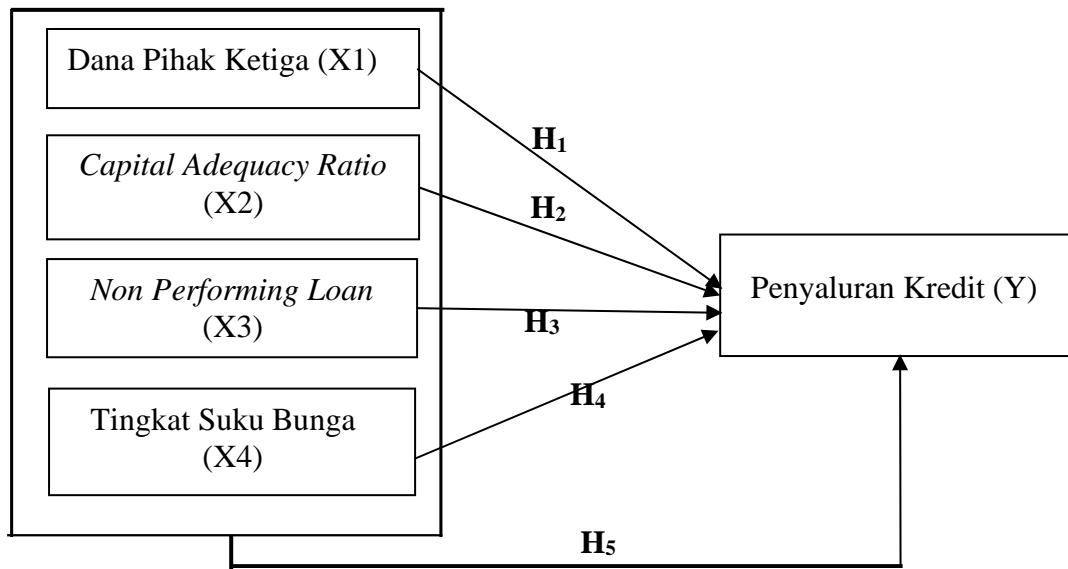
Menurut Haryanto dan Widyarti (2017:4) suku bunga tinggi maka permintaan uangnya rendah begitu juga rendahnya suku bunga maka permintaan uangnya tinggi.

Menurut Sefriawan dan Curry (2018:1084) SBI tinggi dapat menurunkan kredit yang disalurkan bank.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan tingginya suku bunga mengakibatkan penurunan kredit yang disalurkan kemudian rendahnya suku bunga maka kredit yang disalurkan tinggi

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat digambarkan 1.1 di bawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Dari pemaparan tersebut, bisad dirumuskan hipotesis, yakni: Dana Pihak Ketiga, Tingkat suku Bunga, Capital Adequacy Ratio, serta Non Performing Loan secara stimulant dan parsial berpengaruh pada Penyaluran Kredit Bank Umum yang tercantum di BEI.